

## BAB III

### SKETSA PERJALANAN INTELEKTUAL

#### ACHMAD CHODJIM

##### A. Biografi Achmad Chodjim

###### 1. Riwayat Hidup

Achmad Chodjim lahir di Surabaya, pada 27 Februari 1953. Dibesarkan dalam lingkungan masyarakat tradisional-Islami yang menyenandungkan kitab-kitab klasik. Chodjim berwajah sejuk, terbuka, dan pluralis. Pergaulannya dengan rekan-rekannya di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Tebuireng Jombang serta Pesantren Modern Darussalam Gontor selama duduk di bangku SLTP dan SLTA, telah membuatnya termotivasi mempelajari ilmu-ilmu agama secara otodidak. Pendidikan formalnya sendiri diperoleh dari Sekolah Pertanian Menengah Atas Negeri Malang (1974).<sup>1</sup>

Chodjim menyempatkan waktu untuk belajar ilmu-ilmu agama kepada tokoh agama di Malang yang ada di sana saat itu. Kepada K.H. Achmad Chair, ketua rohani Islam di Korem Angkatan Darat di Malang, ia belajar tafsir seminggu sekali. Sedangkan untuk hadis, ia belajar kepada Muhammad Bejo, mubaligh nasional Muhammadiyah.<sup>2</sup>

Dari belajar kedua tokoh agama tersebut, ia mendapat pemahaman lebih tentang agama khususnya tentang tafsir dan hadis. Kedua guru tersebut

---

<sup>1</sup> Achmad Chodjim. *Syech Siti Jenar: Makna Kematian*. (Jakarta: Serambi. 2002), V.

<sup>2</sup> M. Affifuddin, "Apresiasi Spiritual Q.S. al-Fatihah; Survei profil karya-karya Jalaluddin Rahmad, Anand Krishna, dan Achmad Chodjim," (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2004), 46.

juga memperkenalkan kepada Chodjim dan teman-teman pengajiannya macam-macam kitab klasik Islam, baik yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab untuk dipelajari. Hal tersebut mendorongnya untuk mendalami bahasa Arab sebagai ilmu alat dalam mempelajari kitab klasik Islam tetapi bukan bahasa Arab sebagai percakapan. Dalam bahasa Arab, ia juga belajar nahwu, shorof, mantiq, dan sastra.<sup>3</sup>

Pada tahun 1987 ia meraih gelar sarjana pertanian (agronomi) dari Institut Pertanian Bogor. Pada tahun 1996, ia meraih gelar magister Manajemen di Sekolah Tinggi Prasetya Mulya, Jakarta. Saat ini ia bekerja di perusahaan asing di Jakarta. Selain itu, dia juga memberikan bimbingan kepada kelompok pengajian rohani karyawan di tempatnya bekerja dan juga di berbagai majlis taklim.<sup>4</sup>

## 2. Karya-karya Intelektual

Ada beberapa karya intelektual Achmad Chodjim yang telah diterbitkan. Antara lain:

1. Al-Fatihah: Membuka Mata Batin Dengan Surat Pembuka (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). Di buku ini Chodjim mengajak untuk tumbuh. Tulisannya membangkitkan kepribadian. Pelik-pelik ajaran agama mengenai kehidupan dituturkan dengan bahasa yang sederhana, santun,

---

<sup>3</sup> M. Affifuddin, "Apresiasi Spiritual Q.S. al-Fatihah; Survei profil karya-karya Jalaluddin Rahmad, Anand Krishna, dan Achmad Chodjim," (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2004), 46.

<sup>4</sup> Ibid.

dan mengalir. Inilah tafsir surah Alfatihah yang sangat khas, dirancang khusus untuk kondisi psikologis dan sosial kaum muslim Indonesia.

2. Islam Estoteris: Kemuliaan dan Keindahannya (Jakarta:Gramedia, 2000).
3. Syekh Siti Jenar: makna Kematian (Jakarta: Serambi, 2002). buku ini bukanlah sejarah hidup Syekh Siti Jenar, melainkan ulasan ajarannya. Buku ini lebih mengulas eksistensi manusia, disini akan mengupas tauhid, akhlak, dan makrifat Syekh Siti Jenar. Tauhid yang menjadi landasan pokok dalam beragama ia ajarkan hingga tuntas. Sifat 20 tidak diajarkan sebagai sifat Tuhan semata, tapi juga sifat yang disandang oleh hambanya yang mukmin. Justru di sinilah ajaran Siti Jenar lebih menarik dari pada ajaran yang disampaikan oleh para wali lainnya.
4. Jalan Pencerahan: Menyelami Samudera Surah al-Fāṭīḥah (Jakarta: Serambi, 2002).
5. Al-Nās: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia (Jakarta:Serambi, 2005). Chodjim Mengupas lapis-lapis makna Annas di buku ini, salah satu dari dua surat untuk perlindungan diri dari bisikan jahat setan (al-mu'awwadzatayn), buku ini membawa manusia memasuki wilayah jin, setan dan iblis, mendedahkan hakikat, peran, kediaman, dan daya - goda makhluk halus itu dalam diri kita. Agar bisa keluar dari takhyul yang mengungkung kemerdekaan hidup manusia. Supaya diri manusia mampu menepis energi-energi negatif yang mereka tularkan. Dalam buku ini penulis menyodorkan panduan praktis berlindung dari segala bisikan jahat sekaligus metode menyegarkan jiwa kita.

6. Al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Sunah Subuh (Jakarta: Serambi, 2002). Chodjim mengupas surah ini agar dapat digunakan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang ingin memperoleh keselamatan, tapi juga mampu menjawab tantangan zaman.
7. Membangun Syurga: Bagaimana Hidup Damai di Bumi Agar Damai Pula di Akhirat (Jakarta: Serambi, 2004). Buku ini tidak berkisah tentang kenikmatan surga, seperti bidadari, kehidupan tanpa terik matahari, sungai-sungai madu, susu, arak, dan lainnya. Akan tetapi, buku ini mengkaji tentang hakikat kehidupan surgawi merupakan hasil dari sebuah pencapaian-pencapaian untuk berjumpa dengan Tuhan.
8. Al-Ikhlās : Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian (Jakarta: Serambi, 2005). Al-Ikhlash memandu manusia menyusuri jalan menuju Yang Nyata, Al-Haqq, Sang Kebenaran Tunggal. Manusia dibimbing untuk mengenali mana yang maya mana yang nyata. Pikiran manusia dibuka untuk memahami makna pertolongan dan syafaat Tuhan yang selama ini didambakan. Sebab, bila manusia mengenali jenis pertolongan itu dengan benar, yang acap datang malah pertolongan setan.
9. Rahasia Sepuluh Malam (Jakarta: Serambi, 2007). Di atas keislaman ada keimanan. Dan, di atas keimanan ada keihisanan. Inilah yang acap kita lupakan sebagai muslim. Kita sibuk mencari identitas keislaman, bergulat dengan kulit Islam dan mengabaikan intinya. Akibatnya, wajah keberagaman kita berlumur kekumuhan, kemiskinan, kebodohan, dan kekerasan. Achmad Chodjim mengajak manusia memahami dan

menampilkan keihisan dari wajahin dah agama Islam. Dengan tutur yang santun dan renyah, Chodjim memabarkan “dari mana” kita berangkat dan “kemana” kita seharusnya pergi.<sup>5</sup> Pembaca diharapkan bisa mengerti tujuan hidupnya dan menempuh jalan yang benar yaitu jalan para rasul di mana thâghût atau hawa nafsu ditinggalkan dan cinta kepada Allah mengejawantah. Buahnya adalah cinta kepada sesama dan senantiasa merayakan hidup ini dengan penuh cinta.

10. Syekh Siti Jenar: Makrifat dan Makna Kehidupan (Jakarta: Serambi, 2007). Buku ini Chodjim menjabarkan Rukun Islam sebagai basis perilaku dalam hidup sehari-hari. Muslim sejati tak sekadar mengucapkan syahadat, mengerjakan salat, berpuasa, menunaikan zakat, dan berhaji secara formal. Kalau hanya itu, muslim sulit melepas mentalitas pembangunan yang buruk, mental korupsi dan kolusi. Warisan lama inilah yang hendak diberantas oleh Syekh Siti Jenar. Bagi Syekh, iman bukanlah semata-mata kepercayaan. Iman harus dapat ditransformasikan dalam kehidupan. Iman bukanlah bekal untuk menghadapi kematian sebagai mana kita membawa bekal dalam perjalanan yang jika kita lapar lalu kita makan. Di tangan Syekh, rukun iman melahirkan kemanunggalan iman, sebagai wujud manunggalingkawulak lawan Gusti dalam kehidupan nyata di bumi. Rukun Islam dan Iman tidak hanya dipraktikkan berdasarkan olah budi dan cipta. Bila tidak berada di atas kehendak Tuhan, keinginan akan mengotori jiwa. Hanya bila budi dan cipta telah dipimpin Tuhan, kita akan terlepas

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma, 2012), 11.

dari ketersesatan. Syekh juga mengupas lugas makna sifat Rasul bagi kehidupan kita, rahasia asahi dan pandangan revolusioner tentang Hari Akhir.

11. Menerapkan Keajaiban Surah Yāsīn dalam Kehidupan Sehari-hari (Jakarta: Serambi, 2008). Buku ini Achmad Chodjim menguraikan tanda-tanda Allah yang ada di angkasa. Dan Chodjim juga membahas lebih dalam tanda-tanda bukti keberadaan-Nya di bumi yang ada pada karya manusia.
12. Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat (Jakarta: Serambi, 2013). Sunan Kalijaga, alias Raden Syahid. Dia seorang putra tumenggung. Tetapi dia tidak mau mewarisi kekuasaan dari ayahandanya. Justru dia memilih menjadi pegiat spiritual Islam di Tanah Jawa, yang pada akhirnya oleh Dewan Wali Sanga, dia diangkat sebagai salah satu anggotanya untuk menggantikan Syekh Subakir yang kembali ke Persia. Namanya akrab di telinga Islam Jawa.
13. Misteri Surah Yasin; Mengerti Kekuatan Jantung al-Qur'an dalam Kehidupan (Jakarta: Serambi, 2013). Surah Yasin memang tidak ada habisnya. Seperti Achmad Chodjim yang juga ikut menyumbangkan pemikirannya terkait surah Yasin. Achmad Chodjim mengambil beberapa ayat yang ia sukai untuk memecahkan misteri surah Yasin. Semua ayat jadi fokus bahasan Achmad Chodjim yang ia bagi menjadi 18 Bab. Sebagian pendapat Achmad Chodjim mungkin masih sejalan dengan pendapat ulama kebanyakan, namun ada juga yang coba menyimpang,

seperti pembahasan makna rasul atau di BAB II. Menurut Achmad Chodjim, Nabi Muhammad SAW memang penutup para nabi, tapi bukan penutup para rasul (utusan). Rasul menurutnya sampai sekarang masih diutus untuk setiap bangsa dan umat. Bahkan sampai hari kiamat pun rasul akan tetap ada.

## B. Tafsir Achmad Chodjim

### 1. Kandungan Surah Yasin

*Yāsīn* adalah jantung al-Qur'an. Bahkan sebagian besar ahli tafsir menyitir sebuah hadis yang menyatakan "Setiap sesuatu ada jantungnya (esensinya), dan jantung (esensi) al-Qur'an adalah Surah Yasin. Jantung adalah dibacakan untuk orang-orang yang sedang mengalami sakaratul maut, atau untuk membangun kesadaran manusia.<sup>6</sup>

Menurut prof. Dasteghib sebagaimana dikutip dalam buku *Misteri surah Yasin* oleh Achmad Chodjim. Surah Yasin mencakup penjelasan tentang keberadaan Allah, hari kebangkitan, keimanan kepada Allah dan para nabi beserta tujuannya, serta bantahan terhadap orang-orang kafir dan musyrik. Selain itu, di dalam Surah Yasin juga diutarakan argumen tentang kebenaran ajaran Ilahi, kejadian di surga dan neraka beserta keadaan para penghuninya.<sup>7</sup>

Surah *Yāsīn* merupakan figur sentral dalam pengajaran agama Islam. Surah ini juga mengandung doktrin sentral tentang pewahyuan dan Hari Akhirat. Terkandung pula dalam surah ini adalah ayat-ayat yang menjelaskan

<sup>6</sup> Achmad Chodjim, *Misteri Surah Yasin; Mengerti Kekuatan Jantung Al-Qur'an dalam Kehidupan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), 20.

<sup>7</sup> Ibid ....., 20.

bukti keberadaan Allah yang ada di alam. Dari yang terkandung itulah, surah ini menjadi jantungnya al-Qur'an.

Muhammad Asad<sup>8</sup> juga tidaklah berbeda dengan para ahli tafsir lainnya. Bahkan menurutnya, hampir seluruh isi surah ini ditujukan untuk menjawab problem pertanggungjawaban moral manusia dalam hidup ini, dan selanjutnya menuju pada kepastian pengadilan Tuhan di Hari Kebangkitan. Oleh karena kandungannya itu, Nabi Muhammad menyeru pengikutnya untuk menghafal dan membacaknya bagi orang yang sedang mengalami proses kematian dan juga terhadap orang yang mati.<sup>9</sup>

Maulana Muhammad Ali membagi kandungan Surah Yāsīn sesuai dengan banyaknya titik yang ada di dalam surah ini. Ada lima titik dalam surah ini. Titik pertama menerangkan tentang kebenaran al-Qur'an, titik kedua tentang kalam ibarat dan wahyu, titik ketiga tentang kebenaran al-Qur'an pada kodrat alam, titik keempat menerangkan konsekuensi terhadap penerimaan atau penolakan terhadap. Dan, titik terakhir, yaitu titik kelima, tentang penjelasan kehidupan pascakematian.<sup>10</sup>

## 2. Misteri Surah Yāsīn; Mengerti kekuatan jantung al-Qur'an dalam Kehidupan

Selain menjelaskan biografi dari Achmad Chodjim, penulis juga ingin mengutip sedikit mengenai pemaknaan Achmad Chodjim mengenai surah yasin. Adapun pemaknaan ayat surah yasin sebagai berikut:

<sup>8</sup> Muhammad asad atau Leopold Weiss adalah seorang cendekiawan muslim, mantan duta besar pakistan untuk perserikatan bangsa-bangsa, dan penulis beberapa buku tentang islam termasuk salah satu tafsir al-Qur'an modern yakni *The Message of the Qur'an*.

<sup>9</sup> Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 21.

<sup>10</sup> Ibid.



*Yaa-siian*. Menurut Ibnu Abbas r.a., Yasin berupa dua kata yang berbeda maknanya. Kata yang pertama adalah “yaa” yang berupa partikel seru “hai” atau “ya”. Sedangkan kata “siian”, menurut dialek suku Thayy berarti *insan*, manusia. Dengan demikian, “Yāsīn” adalah sebuah kalimat yang artinya *wahai manusia*. Interpretasi atau penafsiran bahwa “Yāsīn” bermakna “Wahai manusia” itu sudah diterima oleh beberapa sahabat besar dan tabiin, seperti Ikrimah, al-Daḥḥāk, dan Said ibn Jubair. Beberapa tafsir awal, seperti Thabari, Baghawi, Zamakhsyari, dan Ibnu Katsir juga menerima makna tersebut.<sup>11</sup>

*Qawl* yang ada di dalam ayat 9 bisa berupa perkataan Allah, perkataan nabi, ataupun perkataan kita sebagai manusia biasa. Namun *qawl* yang dimaksud adalah *qawl Allah* atau perkataan Allah. Dan perkataan yang menyangkut hukum sebab-akibat yang ada pada diri manusia.<sup>12</sup>

13 وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.<sup>14</sup>

Ayat 9 ini menerangkan bahwa Allah meletakkan tabir di depan dan di belakang. Tabir ini di terjemahkan dari kata *sadd* (سَد). Dalam bahasa Inggris kata *sadd* ini diterjemahkan *bar* atau *baARRIER* yang dalam bahasa Indonesia bagi keduanya adalah penghalang atau tabir.<sup>15</sup>

<sup>11</sup> Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 33.

<sup>12</sup> Ibid ..., 79.

<sup>13</sup> Q.S. Yasin: 9.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma, 2012), 440.

<sup>15</sup> Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 85.

Menurut Prof. Dasteghib, Dikutip dari buku karya Chojim: Harapan, hawa nafsu, cinta dan rakus terhadap dunia, harta, serta, kedudukan, merupakan belenggu pada leher. Akibatnya, kepala mendongak dan tidak bisa dipakai lagi untuk melihat ke depan atau kebelakang. Meskipun ada belenggu di leher, mereka tetap tak mengertinya. Karena, belenggu itu ada di dalam diri mereka sendiri.<sup>16</sup>

Kebenaran yang nyata jelas merupakan kebenaran objektif, yang dapat diterima oleh akal sehat. Inilah kebenaran yang datangnya dari Tuhan semesta alam. kebenaran inilah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Sering kali dan perjalanan sejarah, kebenaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul ini tinggal kulitnya belaka. Ketika kebenaran secara lahir dan batin masih dipraktikkan oleh para sahabat dan golongan tabi'in, tak ada perselisihan dalam beragama. Perbedaan pandangan dalam menjalankan ibadah atau ritual tidak menimbulkan pertikaian. Mereka menyadari bahwa fungsi utama dalam beragama adalah *relegare* atau merenungkan (membaca ulang) ajaran yang telah disampaikan oleh Rasulullah.<sup>17</sup>

Kebenaran yang diperoleh dari perenungan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud kebenaran adalah akhlak yang mulia sebagaimana telah diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. Yang diteladankan adalah hidup berpegang pada hukum Allah (hablullah) yang lahir maupun batin yang ada di semesta alam lalu tidak bercerai-berai.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 87.

<sup>17</sup> Ibid ..., 191.

<sup>18</sup> Ibid ..., 192.

Beribadah yang benar adalah ibadah yang dilandasi oleh kesadaran, dan bukan karena takut neraka atau mengejar surga. Ia beribadah karena menyadari bahwa Tuhan Maha Pemurah. Ia beribadah kepada-Nya karena ia merasakan kehadiran Tuhan sehingga amal yang dikerjakannya bebas dari segala pamrih. Orang semacam inilah yang dapat menerima “al-dzikir”, baik berupa peringatan maupun pelajaran yang datang dari Tuhan melalui rasul-rasul-Nya. Dan, orang-orang inilah yang patut menerima kabar gembira tentang lindungan dan anugrah-Nya.<sup>19</sup>

Kewajiban rasul yang pertama ialah menyampaikan *dzikr*, ajaran dan peringatan dengan jelas. Yang diajarkan para rasul kepada umat manusia ialah perilaku hidup yang benar. Orang yang menyampaikan ajaran, para rasulullah adalah *mundzir* (مُنذِر , Inggris-*warnar, cautioner*) yaitu orang yang memberikan peringatan. Sebagaimana yang telah diutarakan Achmad Chodjim bahwa yang diberi peringatan hanyalah orang-orang yang mengerti arti sebuah peringatan. Tidak mungkin peringatan diberikan pada orang-orang yang bodoh, kepala batu, atau congkak.<sup>20</sup>

Disebutkan bahwa para nabi adalah *rajul*. Yang bisa ditunjuk sebagai saksi adalah *rajul* (seorang laki-laki) atau *imraah* (امرأة untuk perempuan). Yang menjadi pemimpin rumah tangga adalah *rajul*.<sup>21</sup> *Rajul* menasehati kaumnya agar mengikuti para rasul itu, sang *rajul* juga memberi tahu mereka bahwa para rasul itu adalah orang yang tidak meminta imbalan dan *muhtadūn* itu orang-orang yang berada di jalan yang senantiasa dalam petunjuk. Jadi,

<sup>19</sup> Achmad Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 113.

<sup>20</sup> *Ibid ...*, 147.

<sup>21</sup> *Ibid ...*, 164.

yang khas pada rasul Allah, pertama tidak meminta upah atau imbalan dalam berdakwah, dan kedua rasul adalah orang yang berada di jalan yang senantiasa dalam petunjuk.<sup>22</sup>

Berdasarkan hadis Nabi, Sang Rajul mendatangi tokoh masyarakat bagi kaumnya ialah pemilik *Yāsīn*. Dan, pada zaman Nabi Musa a.s Sang Rajul itu masih termasuk keluarga raja, maka pantas saja bila ia mengetahui hasil rapat pembesar pembesar negeri Mesir kala itu, Sang Rajul jelas orang jujur. Yang menjadi fokus adalah kejujuran dan prinsip hidup. Sang rajul memang bukanlah seorang rasul, tapi ia orang yang dapat membedakan antara salah dan yang benar. Seorang rajul tidak ikut-ikutan perbuatan kaumnya. Ia mengetahui ke mana arus mengalir, tetapi ia tidak mau terbawa arus. Ia juga tidak menantang arus. Fungsi rasul pada diri setiap orang adalah untuk menjadi saksi atas dirinya.<sup>23</sup>

Sang Rajul tidak mengatakan “mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang menciptakan diriku”, tetapi “*mengapa aku tidak mengabdikan kepada yang menciptakan diriku*”<sup>24</sup> Yang diungkapkan oleh sang Rajul itu luar biasa! Kata “rabb” atau “ilah” dalam bentuk eksplisit atau terang-terangan ditiadakan. Setiap orang yang mendengarkan penuturannya diingatkan akan keberadaan dirinya. Mereka masing-masing dituntun untuk memahami dari mana diri mereka. Manusia akan dikembalikan pada hukum azali, yaitu hukum

<sup>22</sup>Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 166.

<sup>23</sup>Ibid ..., 170.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma, 2012), 441.

kebenaran yang telah diputuskan sejak awal mula keberadaan alam semesta. Itulah yang oleh Syakh Siti Jenar disebut sebagai *Zaman kemuliaan*.<sup>25</sup>

Sang Rajul berkata kepada kaumnya: “*Mengapa aku akan mengabdikan tuhan-tuhan selain-Nya, jika Yang Maha Pemurah menghendaki kemudahan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku.*”<sup>26</sup>

Sang Rajul lebih mengemukakan agumen sifat-sifat keilahian ketimbang menggunakan kata *ilah* atau *rabb*. Justru ketika kata *ilah* digunakan dalam argumentasinya, ia menyangkal semua ilah atau tuhan selain Dia. Kemudian, Dia dipanggil sebagai *al-Raḥmān*, yaitu Dia Yang Maha Pemurah. Dalam Surah al-Isrā’ ayat 110 dijelaskan bahwa kita diperkenankan untuk menyebut-Nya Allah atau al-Raḥmān atau nama apa saja asalkan panggilan itu merupakan nama yang patut bagi Dia. Nama yang patut bagi Dia pada ayat tersebut dikenal sebagai *al-asmā’ al-ḥusnā* (الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى)<sup>27</sup>

Sang Rajul menyatakan bahwa dirinya tidak mengikuti petunjuk rasul niscaya ia termasuk orang yang berada dalam kesesatan nyata. Kesesatan yang diungkapkan oleh Sang Rajul merupakan kesesatan yang nyata. Kesesatan yang dimaksud oleh Sang Rajul adalah lawan dari kebenaran. Yang dimaksud kebenaran juga bukan klaim pihak tertentu, seperti beberapa golongan melakukan klaim kebenaran bagi ajaran yang dianutnya, dan tuduhan sesat dialamatkan kepada ajaran yang dipraktikkan oleh golongan lain. Ini bukan kesesatan yang dituduhkan oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain.

<sup>25</sup>Chodjim, *Misteri Surah Yasin...*, 173.

<sup>26</sup>Ibid..., 175.

<sup>27</sup>Ibid ..., 176.

Ini bukanlah kesesatan yang dilemparkan oleh berbagai golongan terhadap golongan-golongan lainnya.<sup>28</sup>

Kedatangan rasul dianggap sebagai biang kemalangan dalam kehidupan. Para rasul yang hendak menyelamatkan kehidupan masyarakat ini justru dicegah dakwahnya. Dari catatan sejarah, rasul itu ada yang diusir, ada yang ditangkap dan dibunuh, ada pula yang dipenjara dan disiksa.<sup>29</sup>

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٠﴾

Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai kemanzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tanda yang tua.<sup>31</sup>

Matahari bergerak ke tempat tujuannya, menurut Zamakhsyari, Abdullah ibnu Mas'ud membaca *limustaqarin laha* (لِمُسْتَقَرِّهَا) menjadi *lamastaqarra laha*, yang artinya matahari senantiasa bergerak (di orbitkan) tanpa berhenti. Sedangkan bacaan *limustaqarin laha* bisa bermakna beredar di tempat yang telah ditetapkan oleh Allah baginya. Makna ayat *al-shams tajrī limustaqarr lahā* terbuka bagi penalaran. Pertama, matahari beredar di tempat yang ditetapkan baginya. Posisi matahari tetap, tetapi posisi bumi terhadap matahari yang berubah. Bumi beredar mengelilingi matahari di orbitnya

<sup>28</sup>Chodjim, *Misteri Surah Yasin...*, 181.

<sup>29</sup>Ibid ..., 153.

<sup>30</sup>Q.s. yasin: 39.

<sup>31</sup> Maksudnya: bulan-bulan itu pada Awal bulan, kecil berbentuk sabit, kemudian sesudah menempati manzilah-manzilah, Dia menjadi purnama, kemudian pada manzilah terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma, 2012), 442.

sehingga matahari tampak bergeser ke utara dan selatan setiap tahunnya. Kedua, sesuai tafsiran Abdullah ibnu Mas'ud, matahari beredar di garis orbitnya tanpa berhenti. Tafsiran Ibnu Mas'ud ini mematahkan pemahaman bahwa matahari bergerak ke tempat peristirahatannya. Banyak sahabat Nabi saw. mengartikan ayat *al-shams tajrī limustaqarr lahāitu* sebagai matahari yang bergerak ke tempat peristirahatan. Ketika terbit, matahari dianggap mulai melakukan tugasnya. Dan, ketika tenggelam matahari dianggap kembali ke tempat peristirahatannya.<sup>32</sup>

Mekanisme tidur dan bangun adalah ayat-ayat Allah yang di alami kehidupan sehari-hari. Tatkala telah bangun, lalu merasakan kesegaran dan indahnyasuasana pagi hari, itu pun ayat-ayat-Nya. Keberadaan manusia ditengah-tengah 'medah interaksi ayat-ayat Allah.

Menyebut bumi mati ketika tak ada tumbuh-tumbuhan berbiji yang hidup di atasnya. Ketika bumi kering tak ada sehelai pun rerumputan yang hidup. menyebut bumi yang tak ditumbuhi tumbuhan berbiji sebagai bumi yang mati. Ia menunjukkan bahwa firman Tuhan itu dibatasi oleh bahasa manusia. bukanlah kitab ilmu pengetahuan, melainkan petunjuk agar manusia dapat menempuh hidupnya di jalan yang lurus. memberikan spirit terhadap manusia untuk menjalankan peran hidupnya. Manusia dapat memberdayakan akal-budinya secara terarah dengan paduan .<sup>33</sup>

Rembulan tidaklah memancarkan sinarnya, rembulan hanya memantulkan sinar yang diterimanya dari matahari. Di dalam rembulan

<sup>32</sup> Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 287.

<sup>33</sup> Ibid ..., 252.

disebut memancarkan *nūr* atau cahaya, sedangkan matahari disebut memancarkan sinarnya atau *ḍiyā'*. Baik matahari maupun rembulan telah ditetapkan perjalanannya agar bilangan tahun dan perhitungan waktunya dapat diketahui.<sup>34</sup>

Tidak mungkin matahari menyusul rembulan dan malam hari mendahului siang. Matahari, rembulan dan bumi masing-masing mengapung di garis edarnya. Masing-masing bergerak sesuai dengan ketetapan Tuhan Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui. Masing-masing berjalan secara disiplin sesuai dengan kodrat yang ditetapkan baginya. Yang satu tidaklah menyeberangi garis orbit yang lain.<sup>35</sup>

Allah menciptakan manusia dalam beberapa tingkatan kejadian. Benar-benar tingkatan kejadian bukan sekedar perkembangan sebagai janin. Menurut Jalaluddin Rumi, kehidupan manusia bermula dari mineral, lalu hidup sebagai tumbuhan.<sup>36</sup> Dari tumbuhan, berevolusi menjadi hewan, dan selanjutnya sebagai manusia, dan akan berevolusi menjadi manusia yang tinggi tingkat spiritualnya.<sup>37</sup>

Tanda bukti kebenaran itu diawali dengan keadaan malam hari. Malam disebut lebih dulu sebagai ayat Allah dalam surat yasin ayat keempat ini yang artinya yang berada di atas jalan yang lurus. Dalam surah al-Falaq ayat 3 disebutkan pula bahwa malam merupakan suatu keadaan yang dapat menjadi sumber kejahatan. Sebaliknya di Surah al-Isra' ayat 79, bangun di tengah

<sup>34</sup>Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 291.

<sup>35</sup>Ibid..., 293.

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma, 2012), 62.

<sup>37</sup>Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 277.



malam untuk shalat, berdo'a, atau berdzikir merupakan ibadah supererogasi, ibadah tambahan yang dapat mengangkat derajat manusia ke tempat terpuji.<sup>38</sup>

Disebutkan dalam Surah al-Furqān ayat 47 bahwa malam merupakan pakaian dan juga waktu tidur untuk beistirahat. Seperti kandungan ayat ini.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا<sup>39</sup>

Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.<sup>40</sup>

Malam disebutkan lebih dulu dan disebutkan pula bahwa fungsi malam lebih banyak daripada siang hari. Fungsi malam hari adalah sebagai pakaian. Pakaian berfungsi melindungi tubuh dari sengatan terik matahari, terjangan angin maupun debu dan juga menutupi aurat atau bagian-bagian yang dirasakan malu bila dilihat orang. Dan juga fungsi malam adalah untuk tidur, agar dapat beristirahat dengan baik. Fungsi lain malam sebagai pakaian yaitu untuk melakukan shalat, dzikir, dan tafakur untuk memberikan perlindungan jiwa. Siang hari merupakan waktu untuk mencari nafkah bagi kelangsungan hidup.<sup>41</sup>

Matahari bergerak ke tempat tujuannya, menurut Zamakhsyari, Abdullah ibnu Mas'ud membaca *limustaqarin laha* (لِمُسْتَقَرِّ لَهَا) menjadi

*lamastaqarra laha*, yang artinya matahari senantiasa bergerak (di orbitkan)

<sup>38</sup>Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 279.

<sup>39</sup>Q.S. al-Furqan: 47.

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma, 2012), 88.

<sup>41</sup>Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 280.

tanpa berhenti. Sedangkan bacaan *limustaqarin laha* bisa bermakna beredar di tempat yang telah ditetapkan oleh Allah baginya. Makna ayat *al-shams tajrī limustaqarr lahā* terbuka bagi penalaran. Pertama, matahari beredar di tempat yang ditetapkan baginya. Posisi matahari tetap, tetapi posisi bumi terhadap matahari yang berubah. Bumi beredar mengelilingi matahari di orbitnya sehingga matahari tampak bergeser ke utara dan selatan setiap tahunnya. Kedua, sesuai tafsiran Abdullah ibnu Mas'ud, matahari beredar di garis orbitnya tanpa berhenti. Tafsiran Ibnu Mas'ud ini mematahkan pemahaman bahwa matahari bergerak ke tempat peristirahatannya. Banyak sahabat Nabi saw. mengartikan ayat *al-shams tajrī limustaqarr lahā* itu sebagai matahari yang bergerak ke tempat peristirahatan. Ketika terbit, matahari dianggap mulai melakukan tugasnya. Dan, ketika tenggelam matahari dianggap kembali ke tempat peristirahatannya.<sup>42</sup>

Rembulan tidaklah memancarkan sinarnya, rembulan hanya memantulkan sinar yang diterimanya dari matahari. Di dalam rembulan disebut memancarkan *nūr* atau cahaya, sedangkan matahari disebut memancarkan sinarnya atau *ḍiyā'*. Baik matahari maupun rembulan telah ditetapkan perjalanannya agar bilangan tahun dan perhitungan waktunya dapat diketahui.<sup>43</sup>

Tidak mungkin matahari menyusul rembulan dan malam hari mendahului siang. Matahari, rembulan dan bumi masing-masing mengapung di garis edarnya. Masing-masing bergerak sesuai dengan ketetapan Tuhan Yang

<sup>42</sup> Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 287.

<sup>43</sup> *Ibid ...*, 291.

Mahaperkasa dan Maha Mengetahui. Masing-masing berjalan secara disiplin sesuai dengan kodrat yang ditetapkan baginya. Yang satu tidaklah menyeberangi garis orbit yang lain.<sup>44</sup>

Peniupan terompet atau sangkakala (صُور) akan adanya kebangkitan kesadaran umat manusia di bumi ini. Diungkapkan dalam ayat 51 “Mereka keluar dari kuburan dan bergegas menghadap Tuhan mereka”. Kuburan adalah perumpamaan bagi kegelapan atau ketidaktahuan, sedangkan menghadap Tuhan merupakan perumpamaan untuk “dihadapkan pada kenyataan atau kebenaran sejati”.<sup>45</sup>

Diakhirat para ahli surga itu hidup dengan riang gembira, surga yang dijanjikan itu bukanlah tempatnya orang yang bermalas-malasan. Taman surgawi adalah tempat bagi orang-orang yang beramal shaleh. juga menerangkan bahwa Nabi Ibrahim di alam akhirat termasuk dalam golongan orang-orang yang shaleh.<sup>46</sup>

Manusia sudah berkali-kali dilahirkan kembali dengan tujuan agar bersyukur kepada sang pencipta. Bersyukur kepada Allah merupakan jalan untuk kembali kepada-Nya. Manusia datang dari Allah dan akan kembali pula kepada Allah.<sup>47</sup>

<sup>44</sup>Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 293.

<sup>45</sup>Ibid ..., 354.

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma, 2012), 95.

<sup>47</sup>Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*,30.

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ۗ<sup>48</sup>

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>49</sup>

Ayat tersebut berpesan agar dalam mencari kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang, tidak melupakan kehidupan yang sekarang ini dan di sini. Keseimbangan harus dijaga, kemudian diperintahkan untuk berbuat ihsan yaitu semua bentuk perbuatan lahir dari sikap hidup yang tulus. Perbuatan ihsan jelas meniadakan perbuatan kerusakan.<sup>50</sup>

Nabi telah memberikan keteladanan budi pekerti mulia. Dan memiliki kepribadian yang tangguh yang tidak pernah menyerah dalam menyeru kepada kebajikan. Semangat Islam, Iman, Ihsan telah melenyapkan kesedihan dalam perjuangan dalam menegakkan kebenaran pasti menang, karena Allah senantiasa memberikan perlindungan. Maka harus yakin bahwa tetap berada

<sup>48</sup> Qs. Qashash: 77

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma, 2012), 185.

<sup>50</sup> Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 477.

dalam kemenangan bila meneladaninya dengan baik sesuai dengan dinamika kehidupan.<sup>51</sup>

Surah yasin sebenarnya surah al-Qur'an yang memaparkan asal-usul keberadaan manusia dan tujuan hidupnya. Manusia akan menjadi manusia yang sejati apabila menyadari sepenuhnya siapa dirinya. Kehidupan manusia adalah hidup berorientasi pada Tuhan, sebagaimana di firmankan dalam surah al-Dhāriyāt bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan sepenuhnya atau berorientasi kepada Allah. Dia berkuasa dan berkehendak, maka segala sesuatu berpangkal pada Dia. Itu sebabnya Dia berfirman "*Kun fa yakun*". Tuhan menetapkan segalanya dengan aturan main yang pasti. Dengan aturan yang pasti itu manusia tak akan hidup di bumi dengan menyalahi hukum alam.<sup>52</sup>

*Khaṣim almubin* yaitu pembantah yang nyata. Seorang akan membantah untuk mempertahankan dirinya apabila dipojokkan. Seorang akan membantah apabila di tuduh curang, padahal dia tidak melakukannya. Tetapi, pengingkaran terhadap kebenaran.<sup>53</sup>

Ada yang menyangah asal dan tujuan makhluk, sangahan itu adalah manusia setelah mengalami kematian ragawinya bisa dihidupkan kembali. Pandangan orang Arab Quraisy yang sebenarnya sebelum kedatangan Nabi Muhammad, ada yang menyaksikan adanya penciptaan baru setelah kematian

---

<sup>51</sup> Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 481.

<sup>52</sup> Ibid ..., 484.

<sup>53</sup> Ibid ..., 487.

dan tulang-belulang sudah hancur lebur dengan tanah kembali. Keraguannya terhadap kehidupan nyata setelah kematian ini disebutkan dalam beberapa ayat.

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَرُفَاتًا أءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٥٤﴾ قُلْ كُونُوا

حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٥﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَن

يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى

هُوَ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥٦﴾

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang dan benda yang busuk, benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?". Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi. Atau suatu makhluk lain yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat".<sup>55</sup>

Sangahan kebenaran bahwa manusia akan dihidupkan kembali sebagai makhluk baru. Artinya bukan pada jasad yang lama, manusia di hidupkan melalui proses kelahiran.

Orang kafir bertanya tentang siapa yang menghidupkan mereka kembali? Achmad Chodjim menjawab yang mengidupkan semua orang yang telah mati adalah Dia yang menghidupkan pertama kali. Seperti yang di

<sup>54</sup>Q.S. al-Isra': 49-51.

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma, 2012), 76.

terangkan di dalam Al-Qur'an Surah al-Isra' ayat 51 yang artinya hidup manusia yang akan datang dihidupkan oleh yang menghidupkan manusia yang sekarang ini. Jadi yang menghidupkan manusia dulu, sekarang, dan yang akan datang adaalah Dia yang sama.<sup>56</sup>

Dalam surah al-Ankabut disebutkan bahwa menghidupkan manusia pada masa berikutnya itu disebut mengulangi.

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٥٦﴾ قُلْ  
 سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ  
 اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٧﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."<sup>58</sup>

Al-Qur'an menjawab orang yang mengingkari kebenaran itu jawabanannya pun konkret dan bukan khayalan, bahwa dalam perjalanannya sebagai besar umat Islam telah meninggalkan tradisi intelektualnya, atau tradisi *tahqīq* (تحقيق). Tradisi *tahqīq* adalah tradisi untuk menemukan bukti, untuk melakukan verifikasi atau pembuktian ulang terhadap suatu realisasi. Dalam

<sup>56</sup> Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 495.

<sup>57</sup> Q.S. al-Ankabut: 19-20.

<sup>58</sup> Maksudnya: Allah membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma, 2012), 185.

*tahqīq* manusia harus berusaha secara serius untuk memahami prinsip-prinsip kebenaran melalui jalan realisasi, dan bukan jalan ikut-ikutan.<sup>59</sup>

Dia menjadikan api yang berasal dari pohon yang hijau. Pohon yang hijau daaunnya dipenuhi *klorofil*, yaitu butir-butir zat hijau daun yang berada di dalam organel-organel tumbuhan yang disebut *kloroplas*. Organel adalah benda-benda lembut yang mempunyai fungsi khusus dan berada di dalam sel yang memiliki membra (selaput tipis) yang membungkus sel dan juga organelnya. Pohon-pohonan hijau juga merupakan sumber energi manusia. Sebelum ditemukan minyakbakar, orang-orang memasak, mengolah makanan, atau untuk membuat barang-barang industri dengan menggunakan kayu bakar. Api diperoleh dari kayu yang berasal dari pepohonan hijau. Oleh karena itu, manusia di larang membuat kerusakan di bumi.

Tuhan menciptakan langit dan bumi, berkuasa pula menciptakan makhluk-makhluk yang serupa langit dan bumi yang di alam ini. “Apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia berkata jadi, maka jadilah. Maha suci Allah yang di Tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, dan kepada-Nya kamu dikembalikan. Segala sesuatu berada pada hukum yang telah ditetapkan. Sesuai dengan hukum yang ditetapkan itu, kembali kepada Tuhan juga harus beada di jalan yang telah ditetapkan. Surah ini di jadikan tonggak untuk kebangkitan umat Islam.<sup>60</sup>

<sup>59</sup>Chodjim, *Misteri Surah Yasin* ..., 498.

<sup>60</sup>Ibid ..., 507.